

Ekplorasi mendalam : Tradisi Tabot dalam kearifan lokal Bengkulu

Andika

Program Studi Psikologi , Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail : andika20030103@gmail.com

Kata Kunci:

upacara tabot; ritual;
Bengkulu; eksistensi ritual
tabot; makna ritual tabot.

Keywords:

tabot ceremony; ritual;
Bengkulu; existence of
tabot ritual; meaning of
tabot ritual.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang tradisi tabot dalam kearifan lokal Bengkulu. Mulai dari pendahuluan yang menjelaskan relevansi tradisi ini dalam budaya Bengkulu, hingga pembahasan tentang sejarah, makna unsur-unsur penting, dan dampak sosialnya. Artikel ini menggunakan metode library research yakni dengan mengumpulkan serta mengolah data dari berbagai sumber literatur baik jurnal maupun buku. Penelitian ini lebih cenderung pada penelitian deskriptif yang mana didalam kajian ini mendeskripsikan tentang eksistensi tradisi Tabot serta hasil data yang didapat dari berbagai sumber untuk dipaparkan sebagai hasil karya tulis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Tabot di

Bengkulu merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan setiap tahun dan dijadikan sebagai aset daerah. Upacara tabot adalah dilakukan dengan beberapa ritual, setiap ritual terselip makna dan pesan serta menceritakan sejarah atau cerita.

ABSTRACT

This article aims to provide an in-depth understanding of the tabot tradition in Bengkulu's local wisdom. Starting from an introduction explaining the relevance of this tradition in Bengkulu culture to a discussion of history, the meaning of important elements, and its social impact. This article uses the library research method by collecting and processing data from various literary sources, both journals and books. This research tends more towards descriptive research, which in this study describes the existence of the Tabot tradition and the results of data obtained from various sources to be presented as written work. The research results show that the Tabot Ceremony in Bengkulu is a tradition passed down from generation to generation which is carried out every year and is used as a regional asset. The tabot ceremony is carried out with several rituals, each ritual contains a meaning and message and tells a history or story.

Pendahuluan

Tabot termasuk dari kesenian khas Bengkulu yang masih dilestarikan dan berkembang sampai saat ini. Perayaan tabot Bengkulu diselenggarakan setiap tahunnya pada tanggal 1 sampai 10 Muharram. Selama sepuluh hari, festival ini disajikan dengan beragam acara mulai dari yang formal atau sakral yaitu upacara ritual tabot sampai acara yang non formal dimana masyarakat bisa menikmati kreasi seni dan budaya tradisional Bengkulu. Perayaan tabot di Bengkulu bukan hanya sekedar ritual tetapi juga sebagai perayaan menyambut tahun baru islam.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam ritual tabot sendiri Memiliki beberapa tahapan, setiap tahapannya terselip makna-makna yang sangat mendalam. Banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan sangat relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan ritual tabot ini masyarakat Bengkulu sangat berantusias dan saling toleransi untuk bisa membuat acara ini berjalan dengan baik. Tanpa adanya antusias dari masyarakat mungkin tradisi ini perlahan-lahan akan memudar. Hal ini sudah tertanam dalam benak masyarakat Bengkulu, semakin dibudayakan semakin mensejahterakan rakyat.

Pembahasan

Sejarah dan Asal Usul Tradisi Tabot

Tradisi Tabot merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Bengkulu, Indonesia. Tradisi ini bermula dari pengaruh budaya Melayu dan Islam yang merasuki kehidupan masyarakat setempat sejak abad ke 19. Sejarah tradisi Tabot dikaitkan dengan peristiwa tragis di masa lalu, khususnya kisah pahlawan umat Islam, Imam Husain. Sekitar waktu ini, terjadi peristiwa yang dikenal dengan Pertempuran Karbala pada abad ke-7 Masehi. Imam Husain, cucu Nabi Muhammad SAW, syahid dalam pertempuran tersebut tepatnya pada tanggal 10 Muharam 61 Hijriah (681 M). Yang mana tradisi Tabot di Bengkulu merupakan bentuk penghormatan dan peringatan terhadap kepahlawanan Imam Husain.

Kata Tabot sendiri berasal dari kata Arab, yang memiliki makna kotak kayu atau peti yang berisikan kitab Taurat Bani Israil, mereka mempercayai jika muncul akan mendapatkan kebaikan, namun jika hilang maka sebaliknya (Fallahnda, 2019). Sedangkan dalam lingkungan Syiah, tabot merupakan elemen penting dari ritual yang dikenal sebagai *takziyya*. Sama halnya dengan ritual tabot di Bengkulu, *taqziyya* merupakan salah satu bentuk duka cita untuk memperingati meninggalnya seorang imam Syiah, dan khususnya merupakan seruan atas meninggalnya Imam Husein, sebagai ungkapan rasa duka bagi mereka yang terkena musibah dan hal ini untuk mengungkapkan rasa duka kita. turut berduka cita bagi mereka yang terbunuh. di belakang. Takziah ini sebenarnya dipentaskan sebagai lakon tentang tragedi sejarah, peristiwa keagamaan, bencana, dan kesyahidan para imam Syi'ah, yang di dalamnya digunakan tabot (benda berbentuk kuburan) (Handayani, 2013:242).

Awal mula tradisi upacara Tabot di Bengkulu berkaitan dengan penyebaran islam ke Nusantara dari Jazirah Arab (Madinah-Karbala Irak Iran) sejak abad ke 7 M melalui laut Arabia. Rombongan ini sampai di Bengkulu pertama kali dan berlabuh Bandar Sungai Serut pada hari kamis 5 Januari tahun 1336 M. 18 Jumadil Awwal 736 H. Ritual Tabot di Bungkulu dikaitkan dengan Maulana Iqsad pada tahun 1336. Tradisi ini dilanjutkan oleh Bakar dan Imam Sobari. Namun belum diketahui silsilah ketiga orang tersebut. Perayaan Tabot dilanjutkan oleh Syah Bedan dan putranya Burhanuddin Imam Sengolo. Pada era berikutnya, keturunan Imam Sengolo tetap mempertahankan dan meneruskan tradisi Tabot di Bengkulu. Meskipun kita tidak dapat menemukan rangkaian sejarah para pionir Tabot mulai dari Maulana Iqsad, Bakar dan Imam Sobari, namun silsilah dari Syah Bedan hingga Imam Sengoro memang ada. Tradisi ini diturunkan dari

generasi ke generasi. Mereka yang mewarisinya biasa juga disebut dengan komunitas keluarga Tabot. Mereka bertanggung jawab menjadi tuan rumah upacara Tabot (Fallahnda, 2019).

Namun ada pula yang mengatakan bahwa tradisi ritual Tabot di Bengkulu kemungkinan besar dimulai pada masa pembangunan Benteng Marlborough. Pelopor dari upacara Tabot Bengkulu adalah para buruh yang dibawa ke Bengkulu oleh Inggris (East India Company) dari Madras dan Bengal (India selatan) pada tahun 1336 untuk membangun benteng. Namun, sebagian pekerja tersebut kembali ke kampung halamannya di India setelah pembangunan benteng selesai, sedangkan sebagian pekerja tetap tinggal di Bengkulu. Mereka dan keturunannya kemudian berasimilasi dengan penduduk setempat. Keturunan mereka kini dikenal dengan nama suku Sipai (Handayani, 2013).

Perkembangan Tradisi Tabot dari Masa ke Masa dan Perannya dalam Budaya Lokal

Tradisi Tabot telah mengalami perkembangan sampai saat ini. Pada masa Orde Baru, upacara Tabot terdiri dari bangunan Tabot sakral dan bangunan Tabot pembangunan, yang merupakan replika peti mati dari kayu atau bambu. Tabot kemudian diarak di sekitar kota dan dibawa ke laut untuk dihanyutkan (Lazmifha, 2013).

Selain aspek keagamaan, Tradisi Tabot juga mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal. Seni, musik, dan tarian tradisional Bengkulu menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan Tabot, memberikan warna dan keberagaman pada upacara ini. Inklusi unsur-unsur budaya lokal ini memperkaya pengalaman masyarakat dalam merayakan tradisi warisan mereka.

Tidak hanya memiliki nilai keagamaan dan budaya, Tradisi Tabot juga memberikan dampak positif dalam sektor pariwisata. Setiap tahun, wisatawan lokal dan mancanegara datang untuk menyaksikan keindahan dan keunikan perayaan Tabot. Hal ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat tetapi juga membantu melestarikan dan memperkenalkan tradisi ini ke dunia luar.

Lebih dari sekedar upacara tahunan, Tradisi Tabot menguatkan identitas lokal masyarakat Bengkulu. Sebagai simbol keberagaman dan persatuan dalam perbedaan, Tabot menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat dalam semangat kebersamaan dan solidaritas. Dengan demikian, perkembangan Tradisi Tabot mencerminkan adaptasi yang harmonis antara aspek keagamaan, budaya lokal, dan dampak positifnya dalam memperkaya kehidupan masyarakat Bengkulu.

Rangkaian Ritual Tabot Mempunyai Makna Penting

Tabot merupakan upacara seni dan budaya pada dasarnya yang dilestarikan sejak zaman dahulu dan menjaga nilai kesenian tradisi Bengkulu, diperingati setiap tanggal 1 - 10 Muharram yang di dalamnya dilaksanakan beberapa ritual

1. Mengambil Tanah (Ambil Tanah)

Pada tahapan ini merupakan proses pengambilan tanah sebanyak segenggam tangan yang dilakukan pada dua tempat yaitu pantai Nala dan Tapak Paderi, dua tempat ini disebut keramat Tabot atau tempat yang dianggap bersih dan suci, namun dalam tahapan mengambil tanah tidak dilakukan oleh sembarang orang karena yang

melakukan ini merupakan pewaris tabut (Tabut Imam Senggolo). Ritual ini biasanya diawali dengan salam, membaca shalawat nabi, membaca surah Al -fatihah, Al-Ikhlâs, An-Nas, Al-Falaq dan Ayat Kursi dan beberapa doa dan sholawat yang harus dibacakan. Tahapan ini bermakna atau memberikan kita peringatan dan mengingatkan bahwa sesungguhnya sebagai manusia kita diciptakan oleh tanah dan akan kembali menjadi tanah, dan menyadarkan bahwa kehidupan di dunia akan berakhir dan kita akan kembali kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Adapun pelengkap tahap *Mengambik Tanah* ini yaitu beberapa sesajen bubur merah, gula merah, sirih tujuh subang, rokok tujuh batang, air kopi pahit, air jahe, air susu murni, air cendana, dan air selasi, ini merupakan bentuk prinsip dakwa antar budaya yang menegaskan etika atas dasar kearifan budaya (Kurniawan, Dkk, 2022). Tanah yang di ambil tadi akan disiram air sesajen tersebut lalu di bungkus kain putih ini merupakan simbol bahwa kita akan dibungkus oleh kain kafan.

2. Duduk Penja

Tahapan ini dilaksanakan pada pukul 16:00 selama dua hari yaitu tanggal 4 dan 5 Muharram. Penja merupakan jari-jari yang berbentuk jari-jari tangan yang terbuat dari tembaga serta disimpan di atas rumah sekurang-kurangnya selama satu tahun (Renta, 2011). Tahapan ini memiliki makna atau sebuah simbol penghormatan terhadap Amir-Husein menganjurkan kepada umat supaya selalu mensucikan diri kita, yang berawal dari mensucikan tangan karena tangan merupakan tempat yang membuat kotor maupun bersih baik lahir dan batin.

3. Menjara (*Perjalanan* panjang di malam hari)

Tahapan ini dilakukan mulai pukul 19.30 WIB bertepatan tanggal 5 dan 6 Muharram. Ini dilaksanakan bertujuan untuk menjalin silaturahmi atau konsolidasi antar sesama. Menjara ini merupakan kegiatan kelompok tabot bersilaturahmi ke kelompok tabot yang lainnya dalam perjalanan antar kelompok saling bercerita tentang kenangan dan harapan.

4. Arak Penja (arak jari-jari) dan *arak* Sorban

Waktu pelaksanaan arak penja dilaksanakan pukul 19.30 WIB tanggal 7 Muharram sedangkan *arak sorban* dilakukan pukul 16.00 WIB abis salat Ashar di tanggal 8 Muharram. *Arak Penja* dilakukan dengan cara meletakkan penja didudukan di bagian atas Tabot Coki. Sedangkan *arak sorban* merupakan alat aksesoris yang digunakan sebagai ikat penutup kepala lalu dihiasi oleh rangkaian bunga-bunga plastik kemudian diarak bersamaan dengan Penja di waktu malam harinya. Pada tahapan ini memberitahukan kepada kita sorban dan jari-jari tangan Husain yang telah ditemukan di Padang Karbala (Sepiolita, Dkk, 2017). Tahapan-tahapan ini merupakan bentuk menanamkan etika dibuktikan melalui bentuk adanya pemberitahuan kepada khalayak bahwa jari-jari tangan dan sorban telah ditemukan yang kita ketahui bahwa secara sejarah tertulis jasad husein terpisah-pisah karena peperangan yang terjadi pada saat itu.

5. Gam/tenang berkabung

Gam dilaksanakan dimulai pukul 16.00 WIB pada tanggal Muharram. Gam ini merupakan hari atau proses dimana tidak boleh adanya bunyi-bunyi misalnya bunyi musik sampai Tabot Naik Pangkek (suatu kegiatan menyusun bangunan puncak Tabot dengan bagian bangunan Tabot Gedang). Pada proses ini di artikan sebagai bagian dari prinsip ketauhidan karena pada ritual ini kita di perintahkan agar khusyuk dan tenang, mengajarkan kepada kita saat kita melakukan pibadatan kita harus khusyuk, tenang, damai supaya ketika melaksanakan ibadah dengan hasil yang baik.

6. Arak Gedang

Sebelum memulai tahapan ini, pada pukul 16.00 tanggal 9 Muharram Tabot di bawa menuju Gerga untuk Soja dan Penja menaikannya di atas Tabot karena akan diarak menuju tanah lapang yang disana semua tabot-tabot akan bersanding. Kemudian pukul 19.00 WIB dimulai dengan pelepasan tabut bersanding dari tempat masing-masing dilanjutkan dengan Arak Gedang yakni kelompok tabot berjalan dari tempat masing-masing secara bersamaan dengan rute yang telah di tentukan ketika di jalan kelompok tabot bertemu sehingga membentuk pawai besar sampai menuju ke lapangan utama. *Arak Gedang* juga merupakan malam puncak dalam acara tabot ini, dan acara yang paing ditunggu oleh masyarakat Bengkulu. Tahapan ini bermakna memberikan pelajaran kepada masyarakat tentang kebersamaan saling bergandengan untuk menuju ke tujuan bersama, kita sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri sehingga harus tolong-menolong dan saling menjaga antar sesama.

7. Tabot Tebuang

Tabot Tebuang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram pukul 08.00 WIB semua tabot kembali diarak menuju ke tempat *Karabela* atau akan di buang. Sebelum tabot-tabot di arak kembali semuanya memberi penghormatan kepada Tabot Imam dan Tabot Bangsal kemudian juru kunci yang berada di gerbang pintu *Karabela* menyambut semua arakan tabot. Sebelum masuk akan diadakan upacara guna meluruskan semua jika ada yang bengkok, memberitahu dan memperbaiki mana yang salah, setelahnya semua tabot akan diarak menuju kompleks pemakaman *Karabela* di sini diadakan kembali upacara yaitu upacara penyerahan tabot kepada leluhur Syiah dan Abdullah (Kurniawan dan Jamiah, 2022). Tahapan ini bermakna mengajarkan kepada masyarakat sebagai makhluk Allah untuk tetap kepada sang pencipta, dan juga acara tabot ini mengingatkan bahwa kita manusia pasti tidak pernah lepas dari kesalahan dan khilaf di akhir tahapan tabot memberitahukan kepada kita agar tidak lupa untuk mengintropeksi diri dan memperbaiki diri dalam hal meluruskan niat dan saling mengingatkan.

Tingkat Partisipasi Masyarakat dan Dampak Sosial Tradisi Tabot

Keanekaragaman suku mewarnai keragaman budaya masyarakat Bengkulu. Keragaman budaya pada masyarakat Bengkulu ini terus tumbuh hingga saat ini bahkan menjadikan suatu hegemoni bagi masyarakat di tengah percaturan budaya. Masyarakat

Bengkulu bersatu dalam melestarikan budayanya meskipun dilatarbelakangi oleh beraneka ragam suku, bahasa, adat istiadat tetapi tetap terlihat pada eksisnya dalam tradisi tabot Bengkulu ini. Keberagaman suku, agama, dan budaya yang ada ditunjang dengan toleransi yang tinggi, perayaan tabot bisa berjalan setiap tahunnya dan hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Bengkulu baik dari dalam maupun luar. Dalam penanaman investasi Bengkulu termasuk daerah yang tepat, karena Bengkulu mempunyai daya tarik bagi wisatawan dalam maupun luar.

Eksistensi upacara tabot sampai saat ini masih ada salah satu faktornya karena nilai-nilai ekonomi yang sudah tertanam dalam benak masyarakat, jadi sudah terpikirkan apa yang akan mereka suguhkan, apa yang akan dijual sehingga menghasilkan keberuntungan bagi masyarakat dan sekitarnya. Masyarakat sangat menanti festival atau upacara tabot karena memang upacara ini merupakan suatu hal yang harus diapresiasi, semakin dibudayakan semakin mensejahterakan masyarakatnya (Sari, 2019).

Upacara tabot tidak hanya milik masyarakat Bengkulu saja, melainkan upacara ini sudah menjadi aset nasional untuk menarik para wisatawan dalam maupun luar. Upacara ritual tabot kini sudah termodifikasi dengan sangat bagus. Hal ini merupakan salah satu peran dari pengelolaan media massa yang menjadi tempat penampungan serta penuangan hasil kreasi seni (Budiman, 2019).

Banyak dampak dari upacara ritual tabot. Selain berdampak dalam bidang agama, upacara ini juga berdampak pada bidang sosial diantaranya dengan adanya upacara atau ritual ini menjadikan masyarakat mempunyai rasa kerjasama, gotong royong serta toleransi yang sangat tinggi (Rahman dan Qurniati, 2022). Masyarakat Bengkulu berusaha menuangkan kultur budayanya sedemikian sakral dan meriah. Sehingga hal ini menjadi dorongan bagi masyarakat Bengkulu untuk mempunyai komunikasi yang baik dan berorientasi demi tercapainya ritual tabot ini. Karena dengan berkembangnya masa masyarakat merasa bahwa kegiatan tabot ini bukan hanya sebagai ritual semata, melainkan sebuah seni pertunjukan bahkan ajang festival.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Tradisi Tabot di Bengkulu merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai sejarah, religi, dan sosial. Tradisi ini, yang dipengaruhi oleh budaya Melayu dan Islam, memiliki akar dalam peringatan terhadap Imam Husain, cucu Nabi Muhammad SAW, yang syahid dalam Pertempuran Karbala. Upacara ini diadakan setiap tahun pada tanggal 1-10 Muharram dan melibatkan berbagai ritual, termasuk Mengambik Tanah, Duduk Penja, Menjara, Arak Penja dan Sorban, Gam, Arak Gedang, dan Tabot Tebuang. Setiap ritual memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, kesadaran sosial, dan budaya lokal.

Tabot tidak hanya mempertahankan aspek keagamaan tetapi juga mengintegrasikan elemen seni dan budaya lokal seperti musik dan tarian tradisional Bengkulu. Tradisi ini berfungsi sebagai aset daerah dan nasional yang menarik

wisatawan lokal dan internasional, memberikan dampak positif bagi ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, tradisi ini memperkuat identitas lokal, mencerminkan kebersamaan dan solidaritas dalam keberagaman.

Saran

Dari Kesimpulan diatas, didapatkan saran dari penulis yakni,

1. Pelestarian dan Pengembangan

Pemerintah daerah dan masyarakat perlu terus melestarikan dan mengembangkan tradisi Tabot agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Program edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya tradisi ini bisa diadakan di sekolah-sekolah dan komunitas untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi.

2. Promosi Pariwisata

Promosi yang lebih intensif dan kreatif perlu dilakukan untuk menarik lebih banyak wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Kerjasama dengan agen perjalanan dan platform digital bisa membantu dalam memperluas jangkauan promosi.

3. Inovasi dalam Perayaan

Inovasi dalam penyelenggaraan acara, seperti menggunakan teknologi digital untuk menampilkan sejarah dan makna tradisi Tabot, bisa meningkatkan daya tarik dan pemahaman pengunjung. Mengadakan kompetisi seni dan budaya terkait Tabot bisa menjadi salah satu cara untuk melibatkan lebih banyak orang dan meningkatkan kreativitas.

4. Peningkatan Infrastruktur

Infrastruktur pendukung, seperti akses jalan, penginapan, dan fasilitas umum lainnya perlu ditingkatkan untuk mendukung kenyamanan wisatawan selama perayaan Tabot. Pemerintah daerah perlu memastikan bahwa area sekitar tempat perayaan tetap bersih dan aman bagi pengunjung.

Daftar Pustaka

- Astuti, L. (2016). Pemaknaan pesan pada upacara ritual tabot : studi pada simbol-simbol kebudayaan tabot di Provinsi Bengkulu. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 3(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v3i1.289>
- Balqis Fallahnda. Sejarah Tradisi Tabot dari Bengkulu, Perayaan Tahun Baru Islam. Diakses pada 18 Desember 2023 dari <https://tirto.id/sejarah-tradisi-tabot-dari-bengkulu-perayaan-tahun-baru-islam-gzFr>
- Budiman, D. A. (2019). Tabot, Sakralitas Dalam Komodifikasi Pariwisata. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 40–49. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.3.2.40-49>
- Handayani, R. (2018). Dinamika Kultural Tabot Bengkulu. *Buletin Al-Turas*, 19(2), 241–254. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3718>

- Kurniawan, S., & Jamiah, R. (2022). Ritual tabot Provinsi Bengkulu sebagai media dakwah antar budaya. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 3(2), 112-118.
- Lazmihfa. (2013). Pergeseran tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu pada masa Orde Baru dan Reformasi [Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Qurniawati, E. F., & Riauan, M. A. I. (2015). Analisis framing pencitraan pariwisata Indonesia pada Majalah Penerbangan Linker. *Editor*, 12, 219.
- Rahman, A. T., & Qurniati, A. (2022). Peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya Tabot di Kota Bengkulu. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 2(2), 129-140.
- Renta, P. P. (2011). Tabot upacara tradisi masyarakat pesisir Bengkulu. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 47-55.
- Sari, R. W. (2019). Eksistensi sebuah tradisi Tabut dalam masyarakat Bengkulu. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 23(1), 47-58.
- Sepiolita, R. T., Arsih, U., & Iryanti, V. E. (2017). Ritual mengambik tanah dalam upacara Tabut di Kota Bengkulu. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 1-8.